

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan transformasi digital, inovasi pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan strategis dalam peningkatan mutu pendidikan abad ke-21 (Farwati *et al.*, 2023). Pergeseran paradigma saat ini, menuntut guru harus menggunakan teknologi secara adaptif guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih variatif (Fadillah *et al.*, 2024), kontekstual (Damhuri *et al.*, 2025), dan berfokus pada murid (Putri *et al.*, 2024). Mengikuti arah kebijakan Merdeka Belajar, integrasi teknologi digital memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di setiap jenjang pendidikan.

Teknologi pada jenjang sekolah dasar memiliki peran krusial dalam meningkatkan keterlibatan (Sari & Munir, 2024), motivasi (Dewi, 2024), serta hasil belajar murid (Widodo *et al.*, 2024). Namun, implementasinya belum sepenuhnya merata di lapangan. Laporan Kemendikbud menyebutkan sekitar 40 ribu sekolah, terutama di daerah pedesaan, belum memiliki akses internet (Salsabillah, 2024), keterbatasan fasilitas (Sasongko *et al.*, 2025), dan rendahnya literasi teknologi di kalangan guru (Wahyudi & Jatun, 2024). Kondisi ini menuntut penggunaan media pembelajaran yang realistis, mudah diakses, serta tidak memerlukan keahlian teknis tinggi dari guru sekolah dasar.

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dijadikan aspek dalam peningkatan kualitas proses belajar. Menurut Yusra *et al.*, (2025) media berfungsi lebih dari sekadar sarana visual, melainkan sebagai sarana pedagogis

yang membantu memperdalam pemahaman konsep (Dewi, 2025), membantu proses berpikir (Candra, 2025), dan meningkatkan partisipasi murid di dalam kelas (Trikesumawati *et al.*, 2025). Media pembelajaran yang dirancang selaras dengan karakteristik materi dan murid dapat memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, media pembelajaran mampu mendorong murid untuk berinteraksi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan konsep dan hasil pembelajaran murid. Dengan demikian, pemanfaatan media dalam kegiatan belajar hendaknya mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kondisi murid, serta kompleksitas materi yang diajarkan.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar menuntut pemahaman konsep yang berkembang seiring dengan jenjang kelas. Kelas IV merupakan tahap awal bagi murid untuk memasuki kelas tinggi di sekolah dasar, sehingga terjadi pergeseran tuntutan belajar dari sekedar pengenalan konsep menuju pemahaman yang lebih mendalam. Pada tahap ini, murid mulai diarahkan untuk memahami hubungan sebab akibat serta penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Materi Gaya di Sekitar Kita merupakan salah satu materi IPAS yang menuntut kemampuan tersebut. Pembelajaran pada materi ini perlu disusun agar selaras dengan kondisi perkembangan murid pada kelas IV.

Materi Gaya di Sekitar Kita memiliki karakteristik konseptual yang menuntut kemampuan berpikir logis (Zen *et al.*, 2026) dan pemahaman proses (Khoerunisa *et al.*, 2023). Konsep gaya tidak terbatas pada definisi, melainkan juga dengan pengaruhnya terhadap gerak dan perubahan posisi benda.

Pemahaman konsep tersebut membutuhkan dukungan visualisasi dan contoh konkret agar murid dapat membangun pemahaman yang utuh. Apabila pembelajaran disampaikan secara abstrak dan kurang kontekstual, murid berpotensi mengalami kendala dalam menyerap materi. Kondisi ini dapat berimplikasi pada rendahnya pencapaian hasil belajar IPAS.

Peneliti melakukan pengamatan pada empat sekolah dasar yang berada di kecamatan berbeda, yaitu SDN Gumilir 02 Kecamatan Cilacap Utara, SD Islam Al Mujahidin Kecamatan Cilacap Utara, SDN Donan 06 Kecamatan Cilacap Tengah dan SDN Sidakaya 10 Kecamatan Cilacap Selatan. Dalam proses pembelajaran IPAS di SD Negeri Gumilir 02 Cilacap Utara ditemukan masalah belajar yaitu rendahnya hasil belajar murid. Terlihat dari nilai ulangan harian 36 murid, sebanyak 20 murid (55,56 %) masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang kurang bervariasi, seperti masih didominasi penggunaan LKS atau buku pendamping serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil survei menunjukkan sebanyak 86,67% murid merasa bosan apabila pembelajaran hanya menggunakan buku pendamping. Tingginya persentase kebosanan tersebut berdampak pada kurang fokusnya murid selama proses pembelajaran. Beberapa respon yang ditunjukkan selama pembelajaran diantaranya murid berbicara sendiri dengan teman sebangku padahal duduk di barisan paling depan, tidak aktif bertanya ketika diberi kesempatan untuk bertanya dan tidak antusias menjawab pertanyaan dari guru. Sebanyak 28 murid

(78%) mengaku mengalami kesulitan belajar apabila pembelajaran hanya menggunakan buku pendamping. Namun, sebaliknya sebanyak 92% murid menyatakan lebih mudah menguasai materi apabila pembelajaran menggunakan media digital. Namun kenyataannya hal tersebut belum dilakukan sepenuhnya.

Hasil wawancara dengan Ibu Syifa Dzaqiyah Qurrota A'yun, S.Pd, selaku wali kelas IV di SD Negeri Gumilir 02 Cilacap Utara mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran IPAS belum optimal. Sekolah telah menyediakan sarana pendukung seperti LCD dan *smart board*, namun karena keterbatasan waktu dan keterampilan guru sehingga pemanfaatannya belum cukup optimal. Sese kali guru memang menggunakan laptop dan LCD untuk menampilkan materi melalui *Power Point*, namun hal tersebut belum sepenuhnya membangkitkan semangat belajar murid.

Sementara di SD Negeri Donan 06 Cilacap Tengah dari 29 murid ditemukan bahwa sebanyak 30% belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Meskipun sebagian besar murid telah mencapai ketuntasan, namun masih terdapat sekitar sepertiga murid yang belum tuntas. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran belum berjalan optimal dan masih memerlukan upaya peningkatan. Selain itu, sebanyak 44,83% murid menyatakan bosan apabila hanya membaca dari buku pendamping ketika belajar. Kondisi tersebut dapat terlihat dari kurang antusiasme dan perhatian murid selama proses pembelajaran. Kondisi lain yang ditemukan yaitu murid nampak enggan untuk bertanya mengenai materi atau soal yang diberikan. Murid menyatakan lebih

mudah menguasai materi apabila disajikan melalui pemanfaatan media digital dalam pembelajaran yaitu sebanyak 89,66%.

Namun kenyataan di lapangan berbanding terbalik dengan kebutuhan murid. Ibu Liska Kristina Susanti, S.Pd. selaku guru kelas IV sebagai narasumber menyampaikan bahwa pembelajaran masih bertumpu pada penggunaan buku pendamping, video sederhana dan presentasi. Media tersebut memang tidak salah untuk digunakan. Namun untuk memaksimalkan proses pembelajaran perlu penggunaan media digital yang sesuai dan bervariasi. Sarana seperti proyektor dan LCD sudah tersedia di setiap kelas, ditambah sarana baru yaitu *smart board*, namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung pembelajaran.

Adapun pembelajaran IPAS kelas IV di SD Islam Al Mujahidin Cilacap Utara menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dan ketersediaan sarana prasarana tergolong baik. Data hasil belajar menunjukkan bahwa hanya 3 dari 25 murid (12%) yang belum mencapai ketuntasan. Data tersebut secara kuantitatif dikategorikan tinggi. Namun demikian, capaian tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas proses pembelajaran yang dirasakan oleh murid. Hasil wawancara dengan Bapak Mushthofa Luthfi, S.Pd. selaku wali kelas IV mengatakan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan dengan memanfaatkan sarana prasarana serta metode dan media yang bervariasi. Sebanyak 85,71% murid lebih mudah memahami materi dengan bantuan media. Namun pada kenyataannya masih terdapat murid yang merasa bingung dalam memahami konsep materi.

Selain itu, berdasarkan data awal, ditemukan sebanyak 61,90% murid merasa bosan selama proses pembelajaran, terutama ketika didominasi oleh penggunaan buku pendamping. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian hasil belajar yang tinggi dan pengalaman belajar murid di kelas. Meskipun tingkat ketuntasan belajar relatif tinggi, namun menurut Bapak Mushthofa Luthfi, S.Pd. proses pembelajaran IPAS tetap memerlukan penguatan melalui pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, agar pemahaman konsep murid dapat ditingkatkan lebih merata.

Hal serupa juga terjadi di SD Negeri Sidakaya 10 Cilacap Selatan. Data hasil belajar menunjukkan bahwa hanya 2 dari 28 (10%) murid belum mencapai ketuntasan, secara kuantitatif capaian hasil belajar tergolong tinggi. Data awal menunjukkan bahwa sebanyak 82,14% murid memiliki ketertarikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran yang disajikan dengan bantuan media yang lebih variatif dan visual. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun hasil belajar sudah baik, namun kebutuhan murid terhadap pembelajaran masih cukup tinggi. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru telah memanfaatkan berbagai media pembelajaran, baik cetak maupun digital, seperti *microsites*, *Google Form*, dan *Quiziz*. Namun, selama pembelajaran masih dijumpai variasi tingkat respon murid terhadap kegiatan yang berlangsung. Respon yang ada diantaranya masih terdapat murid yang jalan-jalan di dalam kelas dan berbicara cukup keras dengan teman sehingga dapat membuat kebisingan. Sebanyak 86,2% juga menyatakan merasa bosan ketika proses pembelajaran. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media yang ada belum sepenuhnya mampu menjaga fokus murid secara merata.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Herlina Fauziana, S.Pd. yang menyampaikan bahwa meskipun berbagai media pembelajaran telah digunakan dan capaian hasil belajar sudah tergolong baik, Namun kualitas pembelajaran masih memerlukan peningkatan. Selain itu, pemanfaatan multimedia berbasis *website*, khususnya pada materi Gaya di Sekitar Kita belum diterapkan secara menyeluruh. Padahal, sekolah telah menyediakan sarana yang cukup lengkap seperti LCD, proyektor dan salon di setiap kelas. Sehingga penggunaan media berbasis web sesuai dengan kebutuhan murid dan kondisi sarana prasarana berpotensi untuk diadakan.

Berdasarkan paparan kondisi pembelajaran IPAS kelas IV di beberapa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa capaian hasil belajar murid secara umum perlu adanya peningkatan. Sarana prasarana serta berbagai media pembelajaran juga telah tersedia. Namun, capaian ketuntasan belum sepenuhnya mencerminkan kualitas proses pembelajaran. Dalam hal ini terkait tingkat keterlibatan dan pemahaman konsep secara merata pada semua murid.

Penggunaan media pembelajaran yang ada belum sepenuhnya memberikan dampak yang optimal terhadap pengalaman dan hasil belajar murid. Masih terdapat murid yang merasa bosan, kurang fokus, serta kesulitan memahami materi. Disisi lain, terdapat potensi pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital yang mudah diakses dan tidak berbayar seperti *Google Sites*, akan tetapi penggunaannya belum pernah diterapkan dalam

proses belajar mengajar. Padahal, dengan dukungan sarana prasarana yang memadai di sekolah, penggunaan multimedia berbasis *website* melalui *platform* tersebut dapat menjadi alternatif guna mewujudkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Secara teoritis, murid kelas IV sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret. Menurut Piaget pada tahap operasional konkret murid membutuhkan bantuan visual (Sanjaya *et al.*, 2024) dan pengalaman belajar yang nyata (Abdillah & Panggayuh, 2025). Oleh karena itu, *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer) memperjelas bahwa efektivitas pembelajaran meningkat apabila penyampaian informasi melalui integrasi kata dan gambar secara tepat. Dengan adanya pengintegrasian tersebut dapat membantu murid meningkatkan pemahaman materi Gaya Di Sekitar Kita yang disampaikan oleh guru.

Google Sites merupakan *platform* gratis (Qona *et al.*, 2024) dan mudah digunakan (Febrian & Nasution, 2024) yang memungkinkan guru menyajikan materi secara terstruktur (Prayoga & Suryadi, 2025) dan terpadu melalui integrasi gambar, animasi maupun media digital lainnya (Desviana *et al.*, 2025). Menurut Ibu Herlina Fauziana, S.Pd. pemanfaatan media pembelajaran seperti *Google Sites* dinilai cocok digunakan untuk murid kelas IV sekolah dasar. Murid menjadi lebih memahami konsep atau materi apabila disajikan secara visual atau interaktif. Selain berfungsi sebagai media penyampaian materi, menurut Utami (2023) *Google Sites* juga dapat dimanfaatkan sebagai

solusi atas keterbatasan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi di kelas.

Mengacu pada permasalahan yang ada, peneliti berinisiatif melakukan penelitian yang berfokus pada penggunaan multimedia berbasis *website* berupa *Google Sites* dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya peningkatan hasil belajar murid kelas IV melalui penyajian materi yang lebih visual, terstruktur, dan interaktif. *Google Sites* dipilih sebagai media pembelajaran karena mampu mengintegrasikan berbagai elemen pembelajaran seperti teks, gambar, video, kuis dan animasi dalam satu *platform* (Oktaviya & Elpisah, 2024). Selain itu, menurut *Lindra et al.*, (2025) *Google Sites* merupakan *platform* berbasis *website* yang dapat diakses langsung melalui *browser* tanpa memerlukan instalasi aplikasi tambahan. Berbeda dengan beberapa media pembelajaran digital lainnya yang perlu diinstal terlebih dahulu serta hanya berfokus pada satu fungsi saja. *Google Sites* memungkinkan murid mengakses seluruh materi pembelajaran melalui satu tautan sehingga lebih praktis dan tidak menambah kapasitas penyimpanan perangkat.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengarah pada temuan yang serupa bahwa pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Dharmayani *et al.*, (2023) menemukan bahwa multimedia interaktif dapat membantu murid memahami konsep IPA secara optimal melalui penyajian materi yang visual dan interaktif. Temuan tersebut diperkuat oleh Hardiningrum (2022) yang mengembangkan media pembelajaran berbasis web pada pembelajaran IPAS dan menyatakan bahwa

media yang dikembangkan layak serta berpotensi meningkatkan hasil belajar murid. Selain itu, Purwasih *et al.*, (2025) pemanfaatan multimedia pada kegiatan belajar mampu mendukung peningkatan hasil belajar dan pemahaman murid. Hal tersebut terjadi karena multimedia mampu mendorong perhatian, ketertarikan belajar dan membuat murid lebih berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Didukung oleh penelitian Salsabila & Aslam (2022) mengembangkan multimedia pembelajaran berbasis *website* melalui *platform Google Sites* untuk mata pelajaran IPAS sekolah dasar. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa media yang dibuat memenuhi kriteria kelayakan serta praktis diterapkan pada kegiatan belajar. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada tahap pengembangan, uji kelayakan, dan kepraktisan, sehingga belum mengkaji secara langsung pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar murid. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian berupa kebutuhan akan kajian lanjutan yang secara khusus menguji efektivitas multimedia berbasis *website* berbantuan *platform Google Sites* terhadap hasil belajar IPAS.

Dengan demikian, berdasarkan paparan tersebut, penelitian berjudul **“Efektivitas Multimedia Berbasis *Website* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”** penting untuk dilakukan guna melengkapi penelitian terdahulu serta memberikan bukti empiris yang lebih kuat terkait dampak penggunaan *Google Sites* dalam pembelajaran IPAS.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, beberapa masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterlibatan dan keaktifan murid dalam pembelajaran IPAS kelas IV belum optimal. Kondisi ini diperkuat oleh tingginya tingkat kebosanan murid yaitu 86,67% di SDN Gumilir 02; 44,83% di SDN Donan 06; 61,90% di SD Islam Al Mujahidin dan 86,2% di SDN Sidakaya 10.
2. Pembelajaran IPAS masih didominasi oleh buku pendamping atau LKS. Kondisi ini berdampak pada 78% murid mengalami kesulitan memahami materi.
3. Hasil belajar IPAS kelas IV SDN Gumilir 02 masih perlu ditingkatkan sebanyak 20 dari 36 murid (55,56 %) belum memenuhi KKTP yaitu 70.
4. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran IPAS belum optimal meskipun sarana tersedia, padahal 93% murid menyatakan lebih mudah memahami materi dengan bantuan media digital.
5. Multimedia berbasis *website* seperti *Google Sites* belum digunakan dalam pembelajaran IPAS.
6. Penelitian yang menguji efektivitas multimedia berbasis *website* untuk meningkatkan hasil belajar materi Gaya di Sekitar Kita pada murid kelas IV masih terbatas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada penggunaan multimedia berbasis *website* dengan *platform Google Sites* sebagai media pembelajaran.
2. Materi yang diteliti dibatasi pada IPAS materi Gaya di Sekitar Kita.
3. Subjek penelitian adalah murid kelas IV sekolah dasar.
4. Variabel terikat yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif murid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana efektivitas multimedia berbasis *website* terhadap hasil belajar IPAS materi Gaya di Sekitar Kita murid kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar IPAS materi Gaya di Sekitar Kita antara murid kelas eksperimen dan kelas kontrol?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas multimedia berbasis *website* terhadap hasil belajar IPAS materi Gaya di Sekitar Kita murid kelas IV sekolah dasar.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS materi Gaya di Sekitar Kita murid kelas IV sekolah dasar sebelum dan sesudah menggunakan multimedia berbasis *website*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, khususnya dalam pemanfaatan multimedia berbasis *website* sebagai alternatif media pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Asnidar & Junaid, 2024), serta memperkaya referensi empiris mengenai efektivitas multimedia berbasis *website* dalam meningkatkan hasil belajar murid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

Pemanfaatan multimedia berbasis *website* dapat mempermudah murid dalam memahami materi Gaya di Sekitar Kita dengan lebih mudah (Ningsih *et al.*, 2025). Kemudahan tersebut diharapkan mampu berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar murid.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh guru dalam menentukan media pembelajaran berbasis *website* yang efektif guna meningkatkan hasil belajar IPAS murid (Zulemil & Wulandari, 2025).

c. Bagi Sekolah

Membantu mengoptimalkan fasilitas teknologi yang telah tersedia untuk mendukung proses pembelajaran (Nurhayati & Mulyanti, 2025). Dengan demikian, sekolah tidak hanya memanfaatkan fasilitas secara efektif, namun juga mendorong terciptanya pembelajaran abad ke-21 yang inovatif sesuai kemajuan zaman.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pemanfaatan multimedia berbasis *website* dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, sehingga mendorong lahirnya pengembangan dan inovasi lanjutan dalam kajian media pembelajaran berbasis *website*.